

Peran Asrama Salsabila dalam Mengembangkan Kemampuan Tahfiz dan Pemahaman Tafsir Al-Qur'an bagi Mahasantriwati

Sri Ahadah Nuril Fajar¹, Ahmad Zuhri²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: sriahadahnurilfajar@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: zuhriahmad@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
06-06-2026

Direvisi:
21-06-2026

Diterima:
29-06-2026

ABSTRACT

This study examines the role of Salsabila Dormitory in developing Qur'anic memorization ability and understanding of Qur'anic interpretation among female students. This research is based on the importance of integrating memorization and interpretation so that students' interaction with the Qur'an does not stop at recitation and memorization, but also leads to understanding, internalization, and practice of Qur'anic values in daily life. This study aims to identify the role of Salsabila Dormitory in developing female students' Qur'anic memorization ability and understanding of Qur'anic interpretation. This research used a qualitative field method with a phenomenological approach. The research subjects consisted of a dormitory supervisor, an administrator, and a female student who were selected purposively because they were directly involved in Qur'anic memorization and interpretation activities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was maintained through source and technique triangulation. The findings show that Salsabila Dormitory plays an important role in building a Qur'anic culture through regular memorization, muraja'ah, tafsir studies, Arabic language learning, and congregational worship guidance. These programs strengthen students' memorization, understanding, appreciation, and practice of Qur'anic values. This finding is significant because it shows that dormitory-based Qur'anic education can become an integrative model for connecting memorization, interpretation, and religious character formation among female students.

Keywords : Salsabila Dormitory; Qur'anic Culture; Qur'anic Interpretation; Tahfiz; Female Students

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Asrama Salsabila dalam mengembangkan kemampuan tahfiz dan pemahaman tafsir Al-Qur'an bagi mahasantriwati. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengintegrasikan hafalan dan pemahaman tafsir agar interaksi mahasantriwati dengan Al-Qur'an tidak berhenti pada bacaan dan hafalan, tetapi juga mengarah pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Asrama Salsabila dalam mengembangkan kemampuan tahfiz dan pemahaman tafsir Al-Qur'an bagi mahasantriwati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas pembina asrama, pengurus asrama, dan mahasantriwati yang ditentukan secara purposif karena terlibat langsung dalam kegiatan tahfiz dan tafsir Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asrama Salsabila berperan penting dalam membangun budaya Qur'ani melalui pembiasaan tahfiz, muraja'ah, kajian tafsir, pembelajaran bahasa Arab, serta pembinaan ibadah berjamaah. Program tersebut memperkuat hafalan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an bagi mahasantriwati. Temuan ini signifikan karena menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur'an berbasis asrama dapat menjadi model integratif dalam menghubungkan hafalan, pemahaman tafsir, dan pembentukan karakter religius mahasantriwati.

Kata Kunci : Asrama Salsabila; Budaya Qur'ani; Tafsir Al-Qur'an; Tahfiz; Mahasantriwati

Corresponding Author : Sri Ahadah Nuril Fajar, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan William Iskandar Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, e-mail: sriahadahnurilfajar@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi penting dalam kehidupan umat Islam karena tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi juga dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, salah satunya melalui kegiatan tahfiz atau menghafal Al-Qur'an. Tahfiz memiliki fungsi penting dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan, melatih kedisiplinan spiritual, dan membentuk kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an. Namun, kegiatan menghafal belum cukup apabila tidak disertai dengan pemahaman terhadap makna ayat. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga perlu membentuk pemahaman terhadap pesan ayat agar Al-Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Saddang dkk., 2018). Hafalan yang tidak diikuti dengan pemahaman berpotensi menjadikan Al-Qur'an hanya hadir sebagai bacaan ritual, tetapi belum sepenuhnya menjadi sumber nilai yang membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan. Oleh karena itu, pembinaan Al-Qur'an idealnya tidak hanya diarahkan pada aspek hafalan, tetapi juga pada pemahaman tafsir agar mahasantriwati mampu menghubungkan kemampuan mengingat ayat dengan kemampuan memahami pesan Al-Qur'an. Kajian tentang pembelajaran tahfiz dan tafsir di pesantren menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur'an membutuhkan strategi yang terarah agar kegiatan hafalan tidak berjalan terpisah dari pemahaman tafsir (Danial & Akib, 2023).

Persoalan tersebut menjadi penting dalam konteks mahasantriwati yang berada dalam lingkungan pendidikan tinggi keislaman. Mahasantriwati tidak hanya dituntut untuk memiliki kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an, tetapi juga diharapkan mampu memahami kandungan ayat secara lebih kritis dan akademik. Dalam konteks ini, asrama memiliki peran strategis karena menjadi ruang kehidupan yang menghubungkan kegiatan belajar, ibadah, disiplin harian, dan pembiasaan keagamaan. Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga dapat menjadi lingkungan pembinaan yang membentuk kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Melalui lingkungan yang teratur, mahasantriwati dapat dibimbing untuk menjaga hafalan, mengikuti kajian tafsir, belajar bahasa Arab, dan membangun kedisiplinan ibadah secara bersama-sama.

Asrama Salsabila menarik untuk diteliti karena memiliki karakter pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menghubungkan tahfiz dengan pemahaman tafsir. Asrama ini terletak di Jl. Ambai No. 32 F, Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Dalam praktiknya, mahasantriwati tidak hanya diarahkan untuk menyetorkan hafalan dan melakukan *muraja'ah*, tetapi juga mengikuti kajian tafsir, pembelajaran bahasa Arab, serta pembiasaan ibadah berjamaah. Kekhasan Asrama Salsabila dibandingkan dengan banyak asrama mahasiswa lainnya terletak pada upayanya membangun lingkungan Qur'ani yang menggabungkan tiga dimensi sekaligus, yaitu tempat tinggal, ruang pembinaan hafalan, dan ruang penguatan pemahaman tafsir. Dengan pola ini, asrama tidak hanya menjadi tempat pengawasan perilaku religius, tetapi juga menjadi ruang pendidikan Al-Qur'an yang berusaha menghubungkan hafalan, pemahaman, dan pengamalan.

Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik keagamaan yang berlangsung di Asrama Salsabila dapat dipahami sebagai bentuk kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial mahasantriwati. Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks yang dibaca di ruang kelas, tetapi juga dihidupkan melalui rutinitas harian, seperti setoran hafalan, *muraja'ah*, kajian tafsir, salat berjamaah, dan pembelajaran bahasa Arab. Kajian *Living Qur'an* menekankan bahwa Al-Qur'an dapat hadir dalam praktik sosial umat Islam melalui pembacaan, pembiasaan, pemaknaan, dan pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Murtadlo dkk., 2023). Dengan demikian, kajian terhadap Asrama Salsabila penting dilakukan untuk melihat



bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam lingkungan asrama mahasantriwati melalui integrasi antara tahfiz dan tafsir.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran tahfiz dari sisi metode penguatan hafalan. Kajian tentang kegiatan *sima'an* menunjukkan bahwa penyimakan hafalan secara rutin dapat memperkuat daya ingat, memperbaiki kelancaran bacaan, dan meminimalkan kesalahan tajwid (Rojiyah dkk., 2023). Kajian lain tentang metode *tasmi'* menemukan bahwa penyimakan langsung dari guru atau pembimbing dapat membantu santri menjaga kualitas hafalan, memperbaiki kesalahan bacaan, dan meningkatkan konsentrasi dalam *muraja'ah* (Fard dkk., 2025). Penelitian tentang sistem monitoring tahfiz juga menunjukkan bahwa pengawasan pembimbing dan sistem evaluasi yang terstruktur berperan penting dalam menjaga konsistensi hafalan santri (Marier & Dewi, 2021). Beberapa kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan strategi menjaga hafalan, tetapi belum banyak membahas hubungan antara hafalan dan pemahaman tafsir dalam satu sistem pembinaan asrama.

Kajian terdahulu juga telah membahas pembelajaran tafsir di lingkungan pesantren. Pembelajaran tafsir yang dilakukan secara bertahap melalui pengenalan kosakata, penjelasan struktur bahasa, dan pembacaan makna ayat dapat membantu santri memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih sistematis (Maimanah, 2021). Kajian lain menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa Arab, terutama penguasaan *mufradat*, *nahwu*, dan *sharaf* (Annisa & Alwizar, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tafsir tidak dapat dipisahkan dari kemampuan kebahasaan. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut masih lebih banyak menempatkan tafsir sebagai proses pembelajaran kitab atau kajian kelas, belum secara khusus melihat bagaimana tafsir dipadukan dengan tahfiz dalam kehidupan harian asrama mahasantriwati.

Selain itu, terdapat kajian yang membahas pembiasaan keagamaan di asrama, termasuk kajian tentang Asrama Salsabila. Penelitian tentang *Living Qur'an* di kalangan mahasiswi menunjukkan bahwa asrama dapat menjadi ruang pembentukan praktik keagamaan melalui kegiatan pembacaan Al-Qur'an dan pembiasaan ibadah (Nurhalizha & Baroroh, 2017). Penelitian tentang Asrama Salsabila menunjukkan bahwa pembiasaan budaya Islami, keteladanan, nasihat, perhatian, pemantauan, dan pembinaan ibadah berperan dalam membentuk akhlak mahasiswi (Nurmawati dkk., 2025). Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada lokasi yang sama, fokus kajiannya masih diarahkan pada pembentukan akhlak melalui budaya Islami secara umum. Penelitian tersebut belum secara khusus menelaah bagaimana Asrama Salsabila mengembangkan kemampuan tahfiz dan pemahaman tafsir Al-Qur'an bagi mahasantriwati.

Berdasarkan pemetaan studi terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian tentang tahfiz lebih banyak menekankan metode menjaga hafalan, penelitian tentang tafsir lebih banyak menekankan proses memahami kandungan ayat, sedangkan penelitian tentang asrama lebih banyak menyoroti pembiasaan religius dan pembentukan akhlak. Belum banyak kajian yang secara khusus menghubungkan ketiganya dalam satu fokus, yaitu peran asrama dalam mengembangkan kemampuan tahfiz sekaligus pemahaman tafsir Al-Qur'an bagi mahasantriwati. Di sinilah letak gap penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya melihat Asrama Salsabila sebagai tempat tinggal atau ruang pembiasaan ibadah, tetapi sebagai lingkungan pembinaan Qur'ani yang berupaya mengintegrasikan hafalan, pemahaman tafsir, pembelajaran bahasa Arab, dan pembentukan karakter religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Asrama Salsabila dalam mengembangkan kemampuan tahfiz dan pemahaman tafsir Al-Qur'an bagi mahasantriwati. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menempatkan Asrama Salsabila



sebagai ruang integratif antara tahfiz dan tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai model pembinaan Al-Qur'an berbasis asrama yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan mahasantriwati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, dan praktik pembinaan Al-Qur'an yang berlangsung di lingkungan Asrama Salsabila. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat bagaimana pembina, pengurus, dan mahasantriwati memaknai peran asrama dalam mengembangkan kemampuan tahfiz dan pemahaman tafsir Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan program yang berlangsung, tetapi juga menelaah pengalaman para pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut (Hasbiansyah, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Salsabila yang berlokasi di Jl. Ambai No. 32 F, Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Pengumpulan data dilakukan pada 11–12 Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas pembina asrama, pengurus asrama, dan mahasantriwati yang terlibat langsung dalam kegiatan tahfiz dan tafsir Al-Qur'an. Sumber data ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan program pembinaan Al-Qur'an di Asrama Salsabila. Informan penelitian meliputi Muhammad Taufiq sebagai pembina asrama, Tria Annes sebagai pengurus asrama, dan Na'imatul Akmal sebagai mahasantriwati. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan pengamatan terhadap rutinitas keagamaan di asrama, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan, seperti foto kegiatan tahfiz, *muraja'ah*, kajian tafsir, pembelajaran bahasa Arab, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan program pembinaan Al-Qur'an di Asrama Salsabila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan tahfiz, *muraja'ah*, kajian tafsir, pembelajaran bahasa Arab, dan pembinaan ibadah berjamaah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang peran asrama, bentuk program pembinaan, metode pengembangan tahfiz dan tafsir, pengaruh kegiatan terhadap mahasantriwati, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Teknik analisis data menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari pembina, pengurus, dan mahasantriwati, serta membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Asrama Salsabila dalam Mengembangkan Kemampuan Tahfiz dan Pemahaman Tafsir Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Asrama Salsabila memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan tahfiz dan pemahaman tafsir Al-Qur'an bagi mahasantriwati. Peran tersebut tidak hanya tampak pada penyediaan program hafalan, tetapi juga pada pembentukan lingkungan yang mendukung interaksi mahasantriwati dengan Al-Qur'an secara rutin. Asrama menjadi ruang pembinaan yang menghubungkan kegiatan ibadah, pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, *muraja'ah*, kajian tafsir,



serta pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, Asrama Salsabila tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan Qur'ani yang mengarahkan mahasantriwati untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Peran pertama Asrama Salsabila terlihat dalam pembentukan budaya Qur'ani. Budaya Qur'ani dalam konteks ini dipahami sebagai kebiasaan kolektif yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kegiatan keagamaan, pembelajaran, dan pembinaan akhlak. Berdasarkan observasi terhadap aktivitas asrama, kegiatan tahfiz dan *muraja'ah* tidak berjalan sebagai kegiatan tambahan semata, tetapi menjadi rutinitas yang membentuk disiplin harian mahasantriwati. Kegiatan tersebut diperkuat dengan suasana asrama yang mendorong salat berjamaah, interaksi dengan Al-Qur'an, serta kajian keislaman. Pola pembiasaan ini menunjukkan bahwa pengembangan tahfiz tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mengatur waktu, membentuk disiplin, dan menyediakan ruang pendampingan.

Pembina asrama menjelaskan bahwa tujuan utama program tahfiz dan tafsir di Asrama Salsabila bukan hanya menghasilkan mahasantriwati yang mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membangun kecintaan dan kedekatan dengan Al-Qur'an. Hal ini tampak dalam pernyataan, "Program utamanya agar mahasantriwati selalu cinta dan dekat dengan Al-Qur'an" (Muhammad Taufiq, komunikasi pribadi, 11 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tahfiz dan tafsir ditempatkan sebagai sarana pembentukan spiritualitas. Artinya, hafalan tidak dipahami sebagai capaian kuantitatif semata, tetapi sebagai jalan untuk membangun hubungan batin antara mahasantriwati dan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, asrama berperan sebagai ruang yang menjaga kesinambungan interaksi tersebut melalui jadwal, pembiasaan, dan pengawasan.

Makna kedekatan dengan Al-Qur'an juga terlihat dari pengalaman mahasantriwati. Salah satu mahasantriwati menyatakan, "Yang penting di dalam satu hari itu kita ada interaksinya dengan Al-Qur'an agar selalu dekat dengan Al-Qur'an" (Na'imatul Akmal, komunikasi pribadi, 12 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an telah menjadi kebutuhan spiritual yang dibangun melalui kehidupan asrama. Mahasantriwati tidak hanya memahami Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca pada waktu tertentu, tetapi sebagai sumber ketenangan, penguat diri, dan pedoman perilaku. Dengan demikian, peran asrama tidak berhenti pada penyediaan program formal, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa hubungan dengan Al-Qur'an perlu dijaga secara terus-menerus.

Peran kedua Asrama Salsabila terlihat dalam penguatan disiplin ibadah dan hafalan. Pembina asrama menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan dilakukan dengan "menggalkan sholat berjamaah, kemudian setelah sholat subuh terdapat *tasmi'* atau penyimakan hafalan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an" (Muhammad Taufiq, komunikasi pribadi, 11 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ibadah berjamaah, penyimakan hafalan, dan pembelajaran tafsir. Salat berjamaah membentuk kedisiplinan spiritual, sedangkan *tasmi'* dan *muraja'ah* membantu menjaga kualitas hafalan. Pola ini memperlihatkan bahwa asrama membina mahasantriwati melalui ritme kegiatan yang teratur, sehingga tahfiz tidak dilakukan secara terpisah dari pembentukan karakter religius.

Peran ketiga Asrama Salsabila tampak dalam upaya menghubungkan hafalan dengan pemahaman. Program tahfiz yang berjalan di asrama tidak hanya diarahkan pada kemampuan menghafal ayat, tetapi juga dilengkapi dengan kajian tafsir dan pembelajaran bahasa Arab. Hubungan ini penting karena hafalan Al-Qur'an akan lebih bermakna apabila disertai dengan pemahaman terhadap kandungan ayat. Melalui kajian tafsir, mahasantriwati diarahkan untuk memahami pesan ayat, sedangkan melalui pembelajaran bahasa Arab mereka dibantu untuk mengenali makna kata dan struktur bahasa Al-Qur'an. Dengan pola ini, Asrama Salsabila



berperan dalam mensinergikan aspek *hifzh* dan *fahm*, yaitu menjaga hafalan sekaligus memahami kandungan Al-Qur'an.

Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pembiasaan interaksi harian dengan Al-Qur'an dapat membentuk budaya religius, kedisiplinan, dan kedekatan spiritual antara santri dengan Al-Qur'an (Desrani & Juami, 2022). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan sisi yang lebih spesifik, yaitu bahwa budaya Qur'ani di Asrama Salsabila tidak hanya dibangun melalui rutinitas membaca dan menghafal, tetapi juga melalui penguatan tafsir dan bahasa Arab. Dengan demikian, peran Asrama Salsabila memiliki kekhasan karena memadukan pembinaan hafalan, pemahaman tafsir, pembelajaran bahasa Arab, dan pembiasaan ibadah dalam satu lingkungan kehidupan mahasantriwati.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Asrama Salsabila berperan sebagai ruang pembinaan Qur'ani yang bersifat integratif. Asrama tidak hanya membantu mahasantriwati menjaga hafalan, tetapi juga membentuk kebiasaan beribadah, memperkuat pemahaman tafsir, dan menumbuhkan kesadaran religius. Peran ini penting karena pengembangan tahfiz dan tafsir membutuhkan lingkungan yang konsisten, bukan hanya kegiatan pembelajaran yang berlangsung sesekali. Dengan adanya pembiasaan harian, pendampingan pembina, dan penguatan pemahaman, Asrama Salsabila menjadi ruang yang mendukung mahasantriwati untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara lebih utuh, baik melalui hafalan, pemahaman, maupun pengamalan nilai-nilainya.

B. Program dan Metode Pendukung Pengembangan Tahfiz dan Tafsir

Program tahfiz dan tafsir di Asrama Salsabila dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu setoran hafalan, *muraja'ah*, pembelajaran *mufradat*, kajian tafsir, serta pembelajaran *nahwu* dan *sharaf*. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk pola pembinaan Al-Qur'an yang terarah. Setoran hafalan dan *muraja'ah* berfungsi menjaga kesinambungan hafalan, sedangkan kajian tafsir dan pembelajaran bahasa Arab membantu mahasantriwati memahami makna ayat yang dihafalkan. Dengan demikian, program yang dijalankan Asrama Salsabila tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga mengarahkan mahasantriwati pada pemahaman kandungan Al-Qur'an.

Kegiatan tahfiz dilakukan secara rutin pada waktu pagi, khususnya setelah salat subuh. Salah satu mahasantriwati menyampaikan, "Setiap subuh kami wajib untuk melakukan setoran hafalan ataupun *muraja'ah*" (Na'imatul Akmal, komunikasi pribadi, 12 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa waktu setelah subuh dimanfaatkan sebagai ruang pembinaan hafalan karena suasana asrama masih relatif tenang dan aktivitas akademik kampus belum dimulai. Dari sisi pembinaan, rutinitas ini penting karena hafalan Al-Qur'an membutuhkan pengulangan yang konsisten. Hafalan yang tidak diulang secara teratur mudah melemah, sehingga *muraja'ah* menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hafalan mahasantriwati.

Selain kegiatan tahfiz, Asrama Salsabila juga melaksanakan pembelajaran tafsir. Kegiatan ini dilakukan setiap Rabu malam Kamis dengan menggunakan kitab *Shafwatut Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni sebagai rujukan utama. Pembina asrama menjelaskan bahwa "kegiatan pemahaman tafsir dilaksanakan pada hari Rabu malam Kamis dengan menggunakan kitab rujukan *Shafwatut Tafasir* karya Ali Ash-Shabuni" (Muhammad Taufiq, komunikasi pribadi, 11 Mei 2026). Berdasarkan dokumentasi kegiatan, penggunaan kitab tafsir tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir di Asrama Salsabila memiliki rujukan yang jelas, sehingga mahasantriwati tidak hanya memahami ayat berdasarkan terjemahan, tetapi juga melalui penjelasan tafsir yang lebih sistematis.



Dalam proses pembelajaran tafsir, mahasantriwati tidak hanya diarahkan untuk mengetahui arti ayat secara umum, tetapi juga dilatih memahami unsur kebahasaan Al-Qur'an. Salah satu mahasantriwati menjelaskan, "Kami membaca sendiri dulu ayat beserta tafsirannya, kemudian mengartikan, lalu ustaz mengoreksi dan menjelaskan *nahwu* dan *sharaf*-nya" (Na'imatul Akmal, komunikasi pribadi, 12 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tafsir dilakukan secara bertahap. Mahasantriwati terlebih dahulu membaca ayat dan teks tafsir, kemudian mencoba memahami makna, setelah itu pembina memberikan koreksi dan penjelasan kebahasaan. Proses ini penting karena pemahaman tafsir membutuhkan kemampuan membaca teks Arab, mengenali susunan kalimat, dan memahami makna kata.

Salah satu contoh materi tafsir yang digunakan dalam pembelajaran adalah penjelasan tentang perintah memohon pertolongan kepada Allah melalui sabar dan salat. Ayat yang dikaji adalah QS. Al-Baqarah [2]: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 153).

Adapun penjelasan dalam *Shafwatut Tafasir* terhadap ayat tersebut adalah:

أَيُّ: اسْتَعِينُوا عَلَى أُمُورِ دُنْيَاكُمْ وَأَخْرَجَتْكُمْ بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، فَبِالصَّبْرِ تَتَأَلَوْنَ كُلَّ فَضِيلَةٍ،
وَبِالصَّلَاةِ تَنْتَهُونَ عَنْ كُلِّ رَذِيلَةٍ.

Maksudnya: "Mohonlah pertolongan untuk urusan dunia dan akhirat kalian melalui kesabaran dan shalat." (*Shafwatut Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni), (As-Sabuni, 1986).

Contoh pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kajian tafsir di Asrama Salsabila tidak hanya mengajarkan arti ayat, tetapi juga mengarahkan mahasantriwati untuk memahami pesan moral dan spiritual ayat. Dalam konteks QS. Al-Baqarah [2]: 153, mahasantriwati tidak hanya mengetahui bahwa sabar dan salat merupakan perintah agama, tetapi juga memahami keduanya sebagai sarana menghadapi persoalan hidup. Hal ini memperlihatkan bahwa tafsir berfungsi sebagai jembatan antara hafalan ayat dan pengamalan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa Arab menjadi unsur penting dalam mendukung pemahaman tafsir. Penguasaan *mufradat*, *nahwu*, dan *sharaf* membantu mahasantriwati memahami struktur bahasa Al-Qur'an dan membaca penjelasan kitab tafsir dengan lebih baik. Tanpa penguasaan dasar bahasa Arab, mahasantriwati cenderung bergantung pada terjemahan dan mengalami kesulitan memahami hubungan antarkata dalam ayat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Asrama Salsabila tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran tambahan, tetapi menjadi instrumen penting dalam menghubungkan kegiatan tahfiz dengan pemahaman tafsir. Hal ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa pendekatan bahasa Arab dapat membantu peserta didik memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam (Annisa & Alwizar, 2025).

Kegiatan *muraja'ah* juga menjadi metode utama dalam menjaga hafalan mahasantriwati. Pembina asrama menjelaskan bahwa "yang terpenting jika tidak ada hafalan

baru, tetap harus ada *muraja'ah* yang didengarkan langsung para ustaz dan ustazah, para mahasantriwati pun ditekankan untuk melakukan kegiatan *muraja'ah* pada hari Sabtu dikarenakan waktunya tidak terhalang dengan jadwal kuliah". Pernyataan ini menunjukkan bahwa Asrama Salsabila menempatkan *muraja'ah* sebagai mekanisme pemeliharaan hafalan, bukan hanya kegiatan pengulangan biasa. Dengan adanya penyimakan dari pembina, kesalahan bacaan dapat dikoreksi, kelancaran hafalan dapat dipantau, dan mahasantriwati terdorong untuk menjaga konsistensi hafalan. Kajian tentang pesantren tahfiz juga menegaskan bahwa *muraja'ah* merupakan salah satu metode penting dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an (Ikwandi dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa program dan metode yang dijalankan Asrama Salsabila bersifat integratif. Setoran hafalan dan *muraja'ah* berfungsi memperkuat aspek hafalan, kajian tafsir membantu memahami kandungan ayat, sedangkan pembelajaran bahasa Arab menjadi alat untuk membaca dan memahami teks tafsir. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur'an di Asrama Salsabila tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, Asrama Salsabila berperan dalam membentuk mahasantriwati yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kemampuan awal untuk memahami makna ayat dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kendala Mahasantriwati dalam Mensinergikan Tahfiz dan Tafsir

Meskipun program tahfiz dan tafsir di Asrama Salsabila telah berjalan dengan cukup baik, pelaksanaannya tetap menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kendala tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal, tetapi juga berhubungan dengan konsistensi belajar, penguasaan bahasa Arab, serta pengaruh lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan tahfiz dan tafsir membutuhkan kesiapan yang lebih luas, baik dari aspek kedisiplinan pribadi, kemampuan kebahasaan, maupun pengendalian diri dalam menggunakan teknologi.

Kendala pertama adalah rasa malas dan kurangnya konsistensi dalam menjaga hafalan. Salah satu mahasantriwati menyampaikan bahwa "kendala terbesar itu ya rasa malas" (Na'imatul Akmal, komunikasi pribadi, 12 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor internal menjadi tantangan penting dalam pembinaan tahfiz. Hafalan Al-Qur'an tidak cukup hanya dibangun melalui kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan kedisiplinan, pengulangan, dan kesungguhan yang berkelanjutan. Ketika motivasi menurun, kegiatan *muraja'ah* juga dapat melemah sehingga hafalan yang telah diperoleh berisiko tidak terjaga dengan baik.

Kendala rasa malas tersebut juga menunjukkan bahwa pembinaan tahfiz memerlukan lingkungan yang mampu menjaga semangat mahasantriwati. Dalam konteks Asrama Salsabila, pembiasaan setoran hafalan dan *muraja'ah* menjadi salah satu cara untuk mengurangi ketergantungan pada motivasi pribadi semata. Dengan adanya jadwal, penyimakan, dan pendampingan dari pembina, mahasantriwati diarahkan agar tetap berinteraksi dengan Al-Qur'an meskipun sedang mengalami penurunan semangat. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tahfiz tidak cukup hanya menekankan kemampuan menghafal, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan pemahaman keagamaan. Pembelajaran tahfiz perlu membantu peserta didik memahami nilai-nilai syar'i yang terkandung dalam Al-Qur'an agar hafalan tidak berhenti pada aspek bacaan semata (Ruwadi dkk., 2025). Dengan demikian, peran asrama bukan hanya memberi target hafalan, tetapi juga membantu membentuk disiplin spiritual melalui pembiasaan yang berulang.



Kendala kedua adalah keterbatasan penguasaan *mufradat* bahasa Arab. Pengurus asrama menyampaikan bahwa “kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Arab membuat mereka sulit memahami tafsir” (Tria Annes, komunikasi pribadi, 11 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab menjadi faktor penting dalam memahami tafsir Al-Qur’an. Mahasantriwati yang belum memiliki penguasaan *mufradat* yang memadai akan lebih sulit memahami makna ayat, membaca penjelasan kitab tafsir, dan menangkap hubungan antarkalimat dalam teks Arab. Akibatnya, proses memahami tafsir dapat berjalan lebih lambat dibandingkan proses menghafal.

Keterbatasan bahasa Arab ini juga memperlihatkan bahwa pengembangan tahfiz dan tafsir tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran kebahasaan. Hafalan dapat dilakukan melalui pengulangan bacaan, tetapi pemahaman tafsir membutuhkan kemampuan mengenali makna kata, struktur kalimat, serta konteks penjelasan ayat. Oleh karena itu, pembelajaran *mufradat*, *nahwu*, dan *sharaf* di Asrama Salsabila menjadi bagian penting dalam membantu mahasantriwati memahami kandungan Al-Qur’an. Dengan penguatan bahasa Arab, mahasantriwati tidak hanya bergantung pada terjemahan, tetapi dapat mulai memahami pesan ayat melalui struktur bahasa dan penjelasan tafsir.

Kendala ketiga adalah penggunaan gawai yang cukup tinggi setelah pandemi Covid-19. Pembina asrama menjelaskan bahwa “sejak Covid-19 mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama HP sehingga sedikit sulit untuk berpacu dalam menghafal Al-Qur’an” (Muhammad Taufiq, komunikasi pribadi, 11 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan gawai dapat menjadi distraksi dalam proses pembinaan tahfiz dan tafsir. Gawai memang dapat digunakan sebagai sarana belajar, tetapi penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengurangi waktu *muraja’ah*, menurunkan fokus, dan melemahkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan asrama.

Pengaruh gawai menjadi tantangan tersendiri karena mahasantriwati hidup dalam lingkungan akademik yang juga membutuhkan akses digital. Oleh sebab itu, persoalan utamanya bukan pada keberadaan gawai, melainkan pada kemampuan mengatur penggunaannya. Dalam konteks ini, Asrama Salsabila perlu memperkuat budaya disiplin digital agar penggunaan gawai tidak mengganggu kegiatan tahfiz dan tafsir. Pembiasaan jadwal hafalan setelah subuh, kajian tafsir pada malam hari, dan kegiatan *muraja’ah* pada waktu tertentu menjadi cara asrama untuk mengatur ritme belajar mahasantriwati agar tetap memiliki waktu khusus untuk berinteraksi dengan Al-Qur’an.

Meskipun menghadapi beberapa kendala, Asrama Salsabila berupaya mengatasinya melalui pembiasaan *muraja’ah*, pembelajaran *mufradat*, penguatan disiplin, dan pengaturan waktu kegiatan. Salah satu mahasantriwati menjelaskan bahwa tahfiz dilakukan setelah subuh, sedangkan kajian tafsir dilakukan pada malam hari, sehingga kedua kegiatan tersebut tidak saling mengganggu (Na’imatul Akmal, komunikasi pribadi, 12 Mei 2026). Pembagian waktu ini menunjukkan adanya strategi asrama dalam menyeimbangkan kegiatan hafalan dan pemahaman tafsir. Tahfiz ditempatkan pada waktu yang relatif tenang, sedangkan tafsir dilakukan pada malam hari ketika aktivitas akademik telah berkurang.

Berdasarkan uraian tersebut, kendala yang dihadapi mahasantriwati dalam mensinergikan tahfiz dan tafsir bersifat internal dan eksternal. Faktor internal terlihat pada rasa malas dan kurangnya konsistensi, sedangkan faktor eksternal terlihat pada keterbatasan penguasaan bahasa Arab dan pengaruh penggunaan gawai. Namun, kendala tersebut tidak menghilangkan peran Asrama Salsabila sebagai ruang pembinaan Qur’ani. Justru melalui kendala tersebut terlihat bahwa asrama memiliki fungsi penting dalam membentuk disiplin, menyediakan pendampingan, menguatkan kemampuan bahasa Arab, dan menjaga kesinambungan interaksi mahasantriwati dengan Al-Qur’an. Dengan demikian, pengembangan



tafhiz dan tafsir di Asrama Salsabila dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang terus berlangsung, bukan sekadar kegiatan hafalan dan kajian yang berdiri sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Asrama Salsabila memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan tahfiz dan pemahaman tafsir Al-Qur'an bagi mahasantriwati. Peran tersebut terlihat melalui pembentukan budaya Qur'ani yang dilakukan melalui pembiasaan setoran hafalan, *muraja'ah*, kajian tafsir, pembelajaran bahasa Arab, serta pembinaan ibadah berjamaah. Program tersebut menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur'an di Asrama Salsabila tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah hafalan, tetapi juga diarahkan pada penguatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Asrama Salsabila dapat dipahami sebagai ruang pembinaan Qur'ani yang mengintegrasikan aspek *hifzh* dan *fahm* Al-Qur'an bagi mahasantriwati.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah informan masih terbatas dan lokasi penelitian hanya berfokus pada Asrama Salsabila, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada seluruh asrama tahfiz atau asrama mahasantriwati lainnya. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam melihat asrama sebagai ruang pembinaan yang menghubungkan hafalan, pemahaman tafsir, dan pembentukan karakter religius. Secara praktis, Asrama Salsabila perlu memperkuat pembelajaran bahasa Arab, pendampingan *muraja'ah*, pengaturan penggunaan gawai, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan hafalan dan pemahaman tafsir mahasantriwati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan yang lebih luas, membandingkan beberapa asrama tahfiz, atau menelaah secara khusus pengaruh pembelajaran bahasa Arab terhadap kemampuan memahami tafsir Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. & Alwizar. (2025). Pendekatan kaedah bahasa untuk menumbuhkan pemahaman Al-Qur'an dalam pendidikan agama Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1070–1083. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1233>
- As-Sabuni, M. A. (1986). *Shafwatut tafasir*. Dar al-Qur'an al-Karim.
- Danial, & Akib, N. (2023). Dekadensi strategi pembelajaran tahfizh dan tafsir pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an di Sulawesi Tenggara. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 18(1), 60–74. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.5840>
- Desrani, A., & Juami, R. (2022). Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an: Studi komparasi di SMP Plus Babussalam Bandung dan Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.10>
- Fard, H. F., Mujab, M., & Sholeh, A. (2025). Implementasi metode Tāsmi' dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an santri putri Bait Tāhfīzh Al-Qur'an. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 288–301. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.278>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Ikwandi, M. R., Muzaqi, S., Baihaqi, M., Inayah, M. M., & Firda R., N. A. (2024). Keunggulan pesantren tahfidz dalam berbagai metode. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 11(1), 50–65. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v11i1.483>



- Maimanah, R. (2021). *Pembelajaran tafsir Al-Qur'an di Pesantren Persis Putri Bangil* [Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/11937/>
- Marier, S. M., & Dewi, P. F. (2021). Tahfidz Quran monitoring system in Islamic boarding schools: Sistem monitoring tahfidz Quran di pondok pesantren. *Telematika: Jurnal Informatika dan Teknologi Informasi*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.31515/telematika.v18i1.3931>
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). Mendalami Living Qur'an: Analisis pendidikan dalam memahami dan menghidupkan Al-Qur'an. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 73–78. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Nurhalizha, I., & Baroroh, R. U. (2017). Living Qur'an di kalangan mahasiswi: Studi kasus di Asrama Pemerintah Aceh Pocut Baren Sleman Yogyakarta. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 303–322. <https://doi.org/10.15642/joies.2017.2.2.303-322>
- Nurmawati, Herni, Z., & Jamilah. (2025). Pembiasaan budaya Islami dalam pembentukan akhlak al-karimah pada mahasiswi PAI UIN Sumatera Utara di Asrama Tahfizh Al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(2), 94–107. <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i2.53000>
- Rojiyah, M., Basir, Abd., Yahya, M. D., Muhrin, & Syahbudin, A. (2023). Sima'an tahfizh Al-Qur'an at Manbaul Ulum Islamic Boarding School, Banjar District. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 373–388. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.382>
- Ruwadi, I., Asrori, A., & Setyaningsih, R. (2025). Implementasi pembelajaran tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan pemahaman ilmu syar'i bagi santri di SPM Ulya Baitul Qur'an Cirata. *UNISAN JURNAL*, 4(1), 1007–1015.
- Saddang, M., Abubakar, A., & Munir, M. (2018). Implementasi metode Dirosa dalam pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 481–500. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6547>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (13 ed.). Alfabeta.

